

BUDAYA POLITIK MAHASISWA DI KOTA SERANG

Oleh:

Zakaria Habib Al-Ra'zie, Adela Aulia, Diva Sania

Program Studi Administrasi Negara, Universitas Pamulang, Indonesia

Email Korespondensi : zakaria@unpam.ac.id

Abstract

Students are often referred to as agents of change, signifying the high expectations placed upon them to bring about positive societal transformations. Beyond being educated individuals at institutions of higher learning, students also play a crucial role in the political sphere as a significant political force. Through their political engagement, they can provide input and demand accountability from the government, advocating for policies that objectively serve the public interest, including monitoring the implementation of established policies. However, the effectiveness of these political actions largely depends on students' understanding of fundamental concepts and the political realities they face, which shape their political culture. This research aims to explore the contemporary political dimension of students, specifically focusing on their perceptions of politics and the political culture they embody. The study centers on students in Serang City, Banten Province, utilizing qualitative research methods. Data collection involves literature reviews and interviews, with data analysis conducted through a descriptive-analytical approach. The findings indicate that students in Serang City tend to adopt a follower-oriented political culture. While they demonstrate a reasonable understanding and awareness of political issues, they do not feel a strong urgency to fully engage in influencing political decisions, public policy formulation, or leadership succession. Although students in Serang participate in electoral democracy, their involvement remains largely procedural and has not yet evolved into a more substantive form of democracy.

Keywords : Culture, Politics, Students

Abstrak

Mahasiswa sering disebut sebagai *agent of change* (agen perubahan) yang bermakna bahwa mahasiswa menerima harapan besar untuk membawa perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik lagi. Selain sebagai kaum terdidik di perguruan tinggi, Mahasiswa memiliki peran dalam dimensi politik yakni sebagai salah satu kekuatan politik. Melalui aktifitas politiknya mahasiswa dapat memberikan *input* dan *demand* pada pemerintah supaya menghasilkan kebijakan yang secara objektif berpihak pada kepentingan umum termasuk dengan mengawasi pelaksanaan kebijakan yang telah dibuat. Namun pelaksanaan tindakan politik itu sangat tergantung dengan pemahaman mahasiswa atas konsep dasar dan realitas politik di lapangan yang kemudian membentuk budaya politik yang dimiliki. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang dimensi politik mahasiswa pada masa kekinian. Secara lebih spesifik tujuan penelitian ini untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap politik dan bagaimana budaya politik yang mereka gunakan. Fokus penelitian ini pada Mahasiswa di Kota Serang Provinsi Banten yang diteliti menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif analitis. Analisis terhadap data dan hasil wawancara dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara fenomena yang terjadi dan konsep teoritis. Hasil penelitian ini menemukan kecenderungan mahasiswa di Kota Serang menganut budaya politik subjek atau kaula, mereka memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup baik tentang urusan politik, namun merasa belum terlalu mendesak untuk melibatkan dirinya lewat partisipasi penuh dalam upaya memengaruhi keputusan politik, pembuatan kebijakan publik dan suksesi kepemimpinan politik. Meskipun mahasiswa di kota Serang terlibat dalam demokrasi elektoral (pemilu) namun cenderung sebatas keterlibatan prosedural dan belum menyentuh ke demokrasi substansial.

Kata Kunci : Budaya, Politik, Mahasiswa

A. Pendahuluan

Mahasiswa secara administratif sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 Ayat 16 sebagai setiap orang yang terdaftar sebagai peserta didik di perguruan tinggi. Hal tersebut berarti siapapun yang menjadi peserta didik di perguruan tinggi adalah mahasiswa tidak peduli latar belakang maupun status dan peran sosialnya seperti apa.

Namun ada pendapat lain yang lebih menyoroti mahasiswa dari aspek substansinya, yakni sebagai pemuda yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan mencerahkan, yang disebut *sebagai agent of change, director of change, creative minority* dan lainnya (Sutrisman, 2019, p. 115). Dengan sejumlah gelar tersebut mahasiswa secara substansial dapat dimaknai sebagai kelompok terpelajar yang diharapkan menjadi generasi penerus dalam estafet kepemimpinan suatu bangsa untuk masa depan. Mereka diharapkan membawa peningkatan kualitas hidup dan kehidupan bangsanya dalam berbagai aspek serta membawa perbaikan pada hal-hal yang masih kurang pada generasi sebelumnya.

Mahasiswa Indonesia diharapkan menjadi generasi penerus yang membawa bangsa Indonesia mencapai cita-citanya sebagaimana tertuang dalam butir-butir ideologi negara, Pancasila. Mahasiswa diharapkan mengambil peran dan mampu membawa bangsa Indonesia mencapai titik terbaiknya dalam peradaban dan membawa kebaikan untuk seluruh bangsa. Selain itu mahasiswa dengan statusnya sebagai pelajar yang menimba ilmu di perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi pen jembatan antara kepentingan masyarakat dengan pemerintah baik dalam proses input-demand dari masyarakat hingga output kebijakan dan evaluasi.

Mahasiswa sering disebut sebagai *agent of change* (agen perubahan). Sebutan tersebut bermakna bahwa mahasiswa menerima harapan besar untuk dapat membawa perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik lagi. Namun selain sebagai kaum terdidik di perguruan tinggi, mahasiswa memiliki peran dalam dimensi politik yakni sebagai salah satu kekuatan

politik yang mengawal jalannya pemerintahan.

Dalam sejarah Indonesia Mahasiswa mendapatkan peran sebagai pahlawan yang gerakannya dianggap menjadi salah satu dari pilar demokrasi. Misalnya gerakan mahasiswa dalam peristiwa malari (malapetaka 15 Januari) pada 1974 sebagai upaya mahasiswa dalam mendobrak rezim orde baru terhadap isu penyimpangan pembangunan yang dilakukan Soeharto. Lalu demo besar menurunkan rezim Soeharto dan membuka pintu gerbang reformasi di Indonesia pada 1998. Adapun pada masa sekarang gerakan mahasiswa tetap dilakukan dalam merespon isu dan kebijakan yang dibuat pemerintah yang dinilai kurang berpihak pada kepentingan rakyat, mulai dari kenaikan harga BBM, isu korupsi pejabat hingga yang baru-baru ini aksi represif aparat terhadap masyarakat di Rempang yang wilayahnya dijadikan lahan bisnis oleh pemerintah bekerjasama dengan investor swasta (tvonenews.com, 2023).

Melalui aktifitas politiknya mahasiswa dapat memberikan input dan demand pada pemerintah supaya menghasilkan kebijakan yang secara objektif berpihak pada kepentingan umum, termasuk dengan mengawasi pelaksanaan kebijakan tersebut. Mahasiswa bisa mengusulkan agar pemerintah membuat kebijakan tertentu, memperbaiki kebijakan yang sudah dibuat hingga melakukan evaluasi atas implementasi kebijakan tersebut yang sudah berjalan di lapangan.

Selain itu mahasiswa juga bisa menjalankan peran sebagai agen kontrol sosial terhadap aktor-aktor politik lain yang terlibat dalam percaturan politik baik di tingkat nasional dan lokal melalui pemilihan umum. Kontrol tersebut dapat dilakukan melalui pengujian atas *track record* para politisi, melakukan dialog dengan mereka, menguji gagasan, visi-misi dan program kerja dari para politisi tersebut. Hal ini dimungkinkan sejak dikeluarkannya Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) Nomor 65/PUU-XXI/2023 yang memperbolehkan lembaga pendidikan dijadikan sebagai tempat untuk berkampanye, yang sebelumnya terlarang untuk dilakukan. Lembaga pendidikan tersebut antara lain universitas, institut, sekolah tinggi,

politeknik, akademi dan atau akademi komunitas. Dengan demikian sejak terbukanya kampus menjadi ruang sosialisasi politik, maka mahasiswa dapat memperkuat fungsi kontrol sosialnya secara langsung pada para politisi yang menawarkan dirinya untuk mewakili masyarakat dalam menjalankan pemerintahan.

Terkait hal itu Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI juga mengeluarkan Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 15 Tahun 2023 Tentang Kampanye Pemilihan Umum yang mengatur pedoman kampanye di kampus. Meskipun boleh melakukan kampanye namun ada dua aturan penting yang harus dipatuhi yaitu kampanye harus berdasarkan undangan atau izin rektor atau penyelenggara, artinya bukan atas inisiatif calon peserta pemilu untuk datang sendiri ke kampus, dan aturan kedua adalah peserta pemilu yang diundang ke kampus tidak diperkenankan untuk membawa atribut kampanye atau alat peraga kampanye. Selain itu pelaksanaan kampanye hanya boleh dilakukan di gedung serbaguna, halaman, lapangan, dan atau tempat lainnya yang tidak digunakan untuk tempat belajar mengajar.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini mencakup hal berikut. Di Kota Serang yang merupakan ibukota dari provinsi Banten terdapat sejumlah kampus baik negeri maupun swasta dengan kuantitas ribuan mahasiswa. Selain menjalankan tugas utamanya sebagai pelajar di perguruan tinggi mahasiswa di Kota Serang juga aktif melakukan kegiatan mengawasi, mempelajari dan memberikan respon atau isu-isu dan kebijakan yang dibuat pemerintah pusat maupun daerah. Misalnya mahasiswa melakukan aksi unjuk rasa untuk mendesak Gubernur Banten ikut menolak omnibus law (kompas.com, 2020), kemudian mahasiswa bersama elemen buruh di Kota Serang melakukan aksi unjuk rasa bersama menolak kenaikan harga BBM (detik.com, 2022), dan aksi unjuk rasa mahasiswa dalam rangka Hari Ulang Tahun ke-23 Provinsi Banten. Mereka menggelar aksi demonstrasi di depan gedung DPRD Provinsi Banten saat tengah berlangsung

rapat paripurna HUT Banten. Mahasiswa mendesak Pj Gubernur Banten, Al Muktabar untuk segera mengentaskan angka pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Banten yang terbilang cukup tinggi (radarbanten.co.id, 2023). Beberapa contoh tersebut menunjukkan posisi mahasiswa sebagai aktifis yang memiliki kepekaan dan kesadaran bahwa kepentingan masyarakat harus disuarakan dan diperjuangkan, meskipun tidak selalu aspirasi yang disampaikan tersebut diakomodir dan mendapatkan perhatian serius dari pemerintah.

Namun yang perlu dipahami bahwa, pelaksanaan tindakan politik itu sangat tergantung dengan persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa. Sementara persepsi tersebut dibangun atas dasar pemahaman mahasiswa terhadap konsep politik, nilai-nilai politik yang dianut dan realitas politik di lapangan, yang kemudian membentuk budaya politik yang mereka miliki. Jadi ada proses tahapan dalam pembentukan budaya politik terhadap diri seorang mahasiswa.

Secara teoretis persepsi seseorang terhadap objek dapat dipengaruhi oleh banyak hal mulai dari faktor internal diri sendiri, eksternal dari orang lain hingga lingkungan sosial. Faktor internal terdiri atas sikap, motif, minat, pengalaman dan harapan-harapan personal. Adapun aktor eksternal dari orang lain terdiri atas sesuatu yang baru, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan dan kemiripan. Sementara faktor lingkungan berhubungan dengan situasi dan kondisi serta keadaan lingkungan sekitar (Soemanagara, 2006, p. 273).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang budaya politik mahasiswa di kota Serang, Provinsi Banten. Peneliti ingin mempelajari bagaimana budaya politik yang berkembang di kalangan mahasiswa dan faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan budaya politik tersebut. Dalam penelitian ini juga dikaji tentang persepsi mahasiswa di Kota Serang tentang politik dan seperti apa

partisipasi politik yang sudah mereka lakukan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Creswell (1994) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpegang interpretasi, asumsi, dugaan, nilai dan pendapat dari peneliti sehingga membuat hasil penelitian menjadi lebih jelas dan mendalam. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan keunikan dari pengaruh sosial yang tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif. Dalam pendekatan ini yang menjadi faktor kunci adalah peneliti (Ismail Nurudin, 2019, p. 75). Berdasarkan hal tersebut metode penelitian kualitatif paling sesuai dengan tema penelitian yang diambil, yakni studi kasus tentang fenomena politik yang berlangsung sangat dinamis. Melalui penelitian ini fenomena apapun yang dikaji baik alamiah maupun hasil rekayasa manusia dapat digambarkan dengan baik (Zakaria Habib Al-Ra'zie & Heru Wahyudi, 2022, p. 133).

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Serang, Provinsi Banten, dengan mengkhususkan narasumbernya pada mahasiswa yang berkuliah di kampus di Kota Serang, diantaranya Universitas Pamulang PSDKU Serang (UNPAM), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), Universitas Bina Bangsa (UNIBA), Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin (UIN SMH Banten), dan Universitas Serang Raya (UNSER). Pengumpulan data wawancara dilakukan pada rentang waktu 10 hari yakni sejak 10 Desember – 15 Desember 2023. Peneliti tertarik untuk memahami persepsi dan budaya politik mahasiswa yang ada di ibukota provinsi Banten ini.

Sumber data pada penelitian ini diambil dari data primer hasil wawancara dan pengumpulan angket dengan 50 mahasiswa di Kota Serang dan data sekunder diambil dari dokumentasi media cetak dan online baik lokal maupun nasional, juga melalui pustaka lain dari buku-buku, jurnal dan sumber lain yang dinilai relevan serta dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data kualitatif menurut Jonathan Sarwono memiliki 5 langkah, yakni: (1) mengorganisasi data dengan membaca berulang kali untuk memilah dan memilih data yang relevan dengan penelitian dan membuang yang tidak digunakan, (2) membuat kategorisasi data berdasarkan tema dan pola, (3) menguji kemungkinan berkembangnya hipotesa menggunakan data yang sudah disusun, (4) mendeskripsikan data dengan penjelasan yang logis atau rasional dan bermakna, (5) menulis laporan penelitian dengan diksi, kalimat dan istilah yang tepat (Jonathan Sarwono, 2006, pp. 239–240).

Proses analisis pada penelitian ini dilakukan dengan manafsirkan hubungan antara fenomena yang diteliti dengan teori yang dipakai sebagai pisau bedah, lalu membuat kesimpulan sebagai hasil analisis tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Persepsi Mahasiswa di Kota Serang terhadap Politik

Analisis persepsi mahasiswa di kota Serang terhadap politik merujuk pada dua pertanyaan penelitian yang diberikan peneliti pada responden, antara lain : (1) Apa yang Anda bayangkan ketika mendengar kata politik. Menurut Anda politik itu seperti apa? ; (2) Apakah Anda sering mencari informasi tentang politik, baik lewat media cetak seperti koran, televisi , media online ataupun media sosial? Jika iya apa alasannya, jika tidak apa alasannya?

Berdasarkan jawaban yang diberikan responden dapat ditarik kesimpulan bahwa, mahasiswa di Kota Serang memiliki persepsi yang baik terhadap politik sebagai sebuah konsep dan teori. Responden memahami bahwa kehidupan mereka tidak bisa terlepas dari politik dan pasti akan terikat oleh politik, seperti pernyataan berikut :

“Yang saya bayangkan ketika mendengar politik adalah aturan dan kekuasaan. Politik itu menurut saya adalah suatu aturan yang mengatur kehidupan kita dalam konteks bernegara, mulai dari dalam kandungan sampai dalam kubur kita diatur oleh produk politik” (Responden 3)

“Ketika mendengar kata politik bayangan yang muncul pertama definisi dari harfiah

politik itu sendiri. *Politik is good life, sehingga politik merupakan hal yang memiliki tujuan mulia. Politik dalam kehidupan sosial dapat dimaknai sebagai hal yang memiliki hubungan dengan pemerintahan suatu negara, baik cara memerintah, cara mengendalikan organisasi di dalamnya secara konstitusional*" (Responden 4)

"Politik menurut saya adalah kepentingan, kewenangan, kekuasaan dan keputusan karena politik sendiri berpengaruh dalam bagaimana caranya para pemangku kepentingan/ pejabat mengatur bagaimana jalannya pemerintahan sesuai dengan kehendak para penguasa ataupun masyarakat" (Responden 17)

"Ketika mendengar kata "politik" saya membayangkan aktifitas yang melibatkan pengaturan kekuasaan, pengambilan keputusan terkait pemerintah, serta interaksi antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan politik mereka. Politik dapat mencakup beragam proses, dari pemilihan umum hingga perdebatan kebijakan" (Responden 33)

"Ketika mendengar kata politik yang saya bayangkan adalah negara dan pemerintah. Menurut saya politik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan dalam suatu sistem pemerintahan dan juga terkait pengambilan keputusan dalam urusan negara atau kelompok-kelompok tertentu" (Responden 41)

"Saya sebagai mahasiswa memiliki peranan tridharma perguruan tinggi, serta salah satu pernah mahasiswa agent of control, sehingga perannya tidak sekedar mencari informasi tentang politik, terlibat dalam diskusi mengenai kebijakan, isu-isu ketatanegaraan dan isu yang menyangkut isi dalam suatu negara merupakan peran kami, sebagai mahasiswa menyuarkan aspirasinya terhadap pemerintah sebagai bentuk melekat politik dan peran mahasiswa" (Responden 4)

"Lumayan, karena saya tertarik dengan isu-isu politik, apalagi sekrang di zaman pilpres, banyak sekali isu-isu tentang pilpres, mulai dari pemilihan cawapres sampai ke strategi dari masing-masing capres untuk memenangkan pemilu 2024 ini" (Responden 12)

Namun ada kecenderungan juga bahwa

politik dipersepsikan secara negatif oleh responden, karena mereka menilai politik berdasarkan informasi negatif yang selama ini diketahui, seperti kasus korupsi, perilaku buruk politisi dan hal lain yang mereka dapatkan lewat berbagai media terutama media online dan media sosial. Berikut beberapa pernyataan responden :

"Suap" (Responden 1)

"Politik itu omong kosong" (Responden 8)

"Keras, dunia politik bagaikan permainan siapa yang paling kuat dia yang bisa survive" (Responden 21)

"Politik itu rumit dan mengerikan" (Responden 25)

"Politik itu manipulatif" (Responden 28)

"Politik itu seperti sebuah kekuasaan yang hakikatnya mensejahterakan rakyat jika dipimpin oleh orang baik. Namun sebaliknya, jika dipimpin oleh orang yang jahat maka bukannya menyejahterakan rakyat, tetapi malah kerusakan yang ada" (Responden 49)

Berdasarkan hal tersebut persepsi Mahasiswa di kota Serang terhadap politik dapat dikatakan masih sangat cair. Secara garis besar persepsi mereka sangat ditentukan oleh akumulasi informasi dan pengalaman yang mereka dapatkan, terutama dari media sosial yang sangat akrab dengan kehidupan mahasiswa hari ini.

Partisipasi Politik Mahasiswa di Kota Serang

Partisipasi politik mahasiswa di Kota Serang cukup tinggi, diantara indikatornya mereka senang membicarakan politik, kebijakan yang dibuat pemerintah, menyuarkan pendapatnya lewa media sosial, dan ikut memberikan hak suara pada pemilihan umum meskipun tidak selalu atas dasar pertimbangan yang ideal.

Partisipasi politik mahasiswa di Kota Serang peneliti analisis dari jawaban responden atas dua pertanyaan berikut : (1) Apakah Anda suka berbicara tentang politik pada teman-teman atau pihak lain di lingkungan sekitar Anda? ; (2) Apakah Anda tertarik untuk berpartisipasi ketika ada Pemilu (DPRD, DPD, DPR RI, Bupati, Walikota, Gubernur, Presiden) seperti menjadi mencoblis sebagai pemilih, tim sukses atau lainnya? Apa alasannya.

Berikut beberapa pernyataan responden

atas pengalaman partisipasi politik yang mereka lakukan :

“Bersama teman-teman kami memiliki ruang diskusi untuk membahas hal-hal mengenai politik, yang bersifat primordial maupun isu nasional, bahkan kebijakan pemerintah yang melukai hak-hak masyarakat akan menjadi topik pembicaraan dalam diskursus” (Responden 4)

“Suka, karena kebetulan prodi saya fisip jadi lebih sering berdiskusi mengenai isu-isu politik contohnya tentang keputusan MK” (Responden 12)

“Iya saya suka berbicara atau mengobrol soal politik dengan teman di lingkungan saya. Tapi hanya sekedar mengobrol tidak sampai memahami sampai dalam tentang politik” (Responden 13)

“Hanya pada berdiskusi mengenai suatu kasus/isu-isu terupdate yang berkaitan dengan politik” (Responden 24)

“Iya saya sering membahas tentang politik bahkan sampai debat tentang pemilu capres dan cawapres sekarang” (Responden 27)

“Saya sering membahas politik dengan teman-teman atau keluarga saya. Khususnya berita politik yang sedang ramai dibicarakan” (Responden 31)

“Ya, dengan orang tua saya dan teman satu kelas, dengan begitu saya dapat mengetahui bagaimana pandangan orang lain tentang politik” (Responden 32)

Berikut sejumlah pernyataan responden terkait partisipasi mereka dalam pemilihan umum :

“Berpartisipasi dalam pemilu adalah sebuah kewajiban. Sebagai warga negara yang baik maka saya akan mengikuti” (Responden 2)

“Ya pasti saya berpartisipasi. Karena demokrasi yang baik salah satunya adalah mengikuti pemilihan umum karena keinginan dan kesadaran, bukan karena ikut-ikutan apalagi keterpaksaan” (Responden 3)

“Berpartisipasi dalam rangka pemilu merupakan peran mahasiswa, dalam demokrasi bahkan kampus dikenal sebagai miniatur negara, dimana praktik bernegara sudah dijalankan baik pemilihan presiden mahasiswa, dewan perwakilan mahasiswa” (Responden 4)

“Ya, saya tertarik berpartisipasi jadi pemilih maupun yang dipilih. Jadi pemilih buat menyalurkan suara saya kepada “siapa yang cocok” untuk memimpin? Untuk yang dipilih, karena saya yakin memiliki kapasitas untuk membawa perubahan di masyarakat” (Responden 5)

“Saya tertarik dan menjadi salah satu tim pemenangan dalam satu caleg. Saya menjadi timses karena visi dan misi caleg tersebut sejalan dengan pemikiran saya” (Responden 6)

“Iya, sangat tertarik, karena sebagai anak muda Indonesia kita berhak memberikan suara dan berhak mencari capres dan cawapres yang lebih baik dinata yang baik” (Responden 7)

“Bukan ini keharusan? Bukan ini pertanyaan? Dimana kita ini sebenarnya adalah hakikat pelaku politik. Kita hidup di negeri hukum, memiliki hak dan sebagainya yang telah ditentukan. Bukan karena tertarik atau tidaknya tapi saya akan berpartisipasi dalam hal itu karena itu sudah tugas dan hak yang telah ditentukan untuk kebersamaan. Kalo untuk memilih menjadi pencoblos atau tim sukses, mungkin untuk saat ini saya lebih memilih pencoblos, karena masih kurang daya tarik terhadap politik” (Responden 10)

Budaya Politik Mahasiswa di Kota Serang

Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa di Kota Serang ditemukan kecenderungan mahasiswa menganut budaya politik kaula atau subjek, mereka memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup baik tentang urusan politik, namun belum bersedia melibatkan dirinya lewat partisipasi penuh dalam upaya memengaruhi keputusan politik, pembuatan kebijakan publik dan suksesi kepemimpinan politik.

Budaya politik mahasiswa di Kota Serang peneliti analisis dari jawaban responden atas keseluruhan pertanyaan dan secara lebih khusus dengan dua pertanyaan berikut : (1) Jika ada kebijakan pemerintah yang tidak Anda setuju atau dianggap menyulitkan masyarakat, tindakan apa yang biasanya Anda lakukan? ; (2) Menurut Anda apa yang seharusnya dilakukan Mahasiswa dalam merespon kehidupan politik di

Indonesia pada umumnya, di Banten dan Serang khususnya?

Berikut sejumlah pernyataan responden terhadap pertanyaan peneliti :

“Sebagai mahasiswa memang seharusnya aktif dalam menyikapi setiap isu politik dan kebangsaan, karena mahasiswa adalah bagian dari agen perubahan, jika dirasa ada yang tidak baik maka harus dikoreksi dengan berbagai pilihan cara dan pendekatan, salah satunya demonstrasi” (Responden 2)

“Melakukan diskusi dengan stakeholder untuk menjadi jalan terbaik” (Responden 3)

“Peran mahasiswa dalam merespon kehidupan politik dapat dilakukan dari berbagai aspek. Sebagai mahasiswa memiliki kesempatan untuk menikmati bangku perkuliahan yang memiliki sikap kritis, sistematis, dan peduli terhadap lingkungan. Mahasiswa yang memiliki jalannya masing-masing terdapat mahasiswa yang melakukan demonstrasi sebagai wujud kritis, kritik check and balance terhadap kebijakan, tentunya hal tersebut dilakukan berdasarkan kajian yang komprehensif, melakukan pengujian terhadap aturan atau kebijakan yang cacat bahkan menganggangi konstitusi. Mahasiswa dapat berperan dengan organisasi yang bergerak dibidang pemberdayaan terhadap masyarakat, dimana terdapat pos-pos kosong bahkan tidak tersentuh oleh pemetintah, mahasiswa dapat turun membantu memberikan pemberdayaan dibidang sosial, ekonomi, pendidikan dan hukum. Sehingga kehidupan politik dalam selaras dengan apa yang dicita-citakan dalam konstitusi dan para founding fathers” (Responden 4)

“Saya akan menyuarakan pendapat saya secara sopan dan konstruktif di sosial media, dan mengajak orang lain yang memiliki visi yang sama untuk mengkampanyekan apa yang menurut kami benar” (Responden 5)

“Kita sebagai masyarakat dan sebagai mahasiswa berhak menegur dan memberikan tanggapan terhadap apa yang mereka lakukan karena setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban masing-masing” (Responden 7)

“Tindakan yang akan saya lakukan jika ada kebijakan yang menyulitkan masyarakat

adalah dengan melakukan atau membuka suara dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam menyampaikan keresahannya tapi tidak dengan sikap yang arogan dan anarkis” (Responden 13)

Budaya politik mahasiswa di Kota Serang masuk dalam kategori budaya politik kaula atau subjek yang dinilai dari hasil wawancara peneliti terhadap sejumlah responden mahasiswa. Persepsi dan orientasi politik mahasiswa di Kota Serang terbentuk oleh pengetahuan politik yang selama ini didapatkan terutama lewat publikasi media.

Sebagaimana dikatakan Almond dan Verba bahwa orientasi politik meliputi tiga aspek antara lain kognitif, afektif, dan evaluatif. Dari segi kognitif mahasiswa di Kota Serang memiliki pengetahuan politik yang cukup baik, mereka menyadari bahwa politik akan selalu memengaruhi kehidupan mereka. Lalu dari aspek afektif masih ada kecenderungan Mahasiswa di Kota Serang untuk tidak terlalu peduli atau pesimis terhadap dunia politik akibat informasi negatif yang sering mereka konsumsi seperti kasus korupsi pejabat dan kader partai politik. Kemudian dari aspek evaluatif Mahasiswa di Kota Serang bersedia dan aktif dalam kegiatan-kegiatan politik seperti menyuarakan pendapat mereka atas kebijakan yang dibuat pemerintah, juga ikut memberikan hak suaranya dalam pemilihan umum. Dengan demikian mereka memberikan partisipasi yang aktif dalam demokrasi elektoral, meskipun cenderung masih sebatas prosedural.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Kota Serang cenderung menganut budaya politik subjek atau kaula, di mana mereka memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik terhadap isu-isu politik. Namun, mereka merasa bahwa keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan politik, pembuatan kebijakan publik, dan suksesi kepemimpinan politik belum menjadi prioritas yang mendesak. Meskipun mahasiswa terlibat dalam demokrasi elektoral, keterlibatan mereka lebih bersifat prosedural dan belum berkembang menjadi partisipasi dalam demokrasi substansial.

Sebagai agen perubahan dan penjaga moral kehidupan berbangsa dan bernegara, mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran politik yang tinggi dan tidak menghindar dari dunia politik. Mengingat politik mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat, mahasiswa seharusnya berperan aktif dalam menyuarakan kepentingan masyarakat. Mahasiswa memiliki posisi yang strategis karena berada dalam ruang akademik yang intelektual, sehingga mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat dan meneruskan harapan masyarakat sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari di perguruan tinggi.

Untuk meningkatkan peran mahasiswa dalam politik, perguruan tinggi perlu mengambil langkah-langkah strategis yang lebih aplikatif, seperti mengintegrasikan pendidikan politik dalam kurikulum dan menyediakan wadah untuk keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses politik. Mahasiswa harus dibekali dengan pemahaman yang tidak hanya teoretis, tetapi juga praktis melalui simulasi pemilu, diskusi kebijakan, dan pelibatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang menghubungkan mereka langsung dengan realitas sosial-politik. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi politik yang edukatif dan menginspirasi partisipasi aktif juga menjadi kunci. Perguruan tinggi seharusnya mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami politik, tetapi juga aktif dalam menyuarakan aspirasi masyarakat dan menghubungkannya dengan kebijakan pemerintah. Mahasiswa, sebagai agen perubahan, harus berperan sebagai jembatan antara masyarakat dengan pemerintah, mengingat posisi mereka yang strategis sebagai bagian dari ruang akademik yang intelektual. Dengan memperkuat kesadaran politik dan memberdayakan mahasiswa untuk terlibat dalam proses politik secara substansial, diharapkan mereka dapat menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan kualitas demokrasi dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku dan Jurnal:

- Ismail Nurudin, S. H. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. In Lutfiah (Ed.), *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendikia.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Soemanagara, R. D. (2006). Persepsi Peran, Konsistensi Peran, Dan Kinerja. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 272.
- Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan Politik Persepsi Kepemimpinan* (p. 76). https://www.google.co.id/books/editio n/Pendidikan_Politik_Persepsi_Kepe mimpinan/0-aEDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Zakaria Habib Al-Ra'zie, & Heru Wahyudi. (2022). KONFLIK KEPENTINGAN ELIT POLITIK LOKAL DALAM PROYEK PEMBANGUNAN : STUDI KASUS PROVINSI BENGKULU TAHUN ANGGARAN 2017. *Jurnal Adhikari*, 1(3 SE-Articles), 131–140. <https://doi.org/10.53968/ja.v1i3.39>

Media Massa dan Media Sosial

- detik.com. (2022). *Demo BBM Naik di Serang Tegang, Mahasiswa Bakar Ban-Coba Aksi di Pom Bensin*. <https://news.detik.com/berita/d-6280766/demo-bbm-naik-di-serang-tegang-mahasiswa-bakar-ban-coba-aksi-di-pom-bensin>
- kompas.com. (2020). *Mahasiswa Desak Gubernur Banten Ikut Menolak Omnibus Law*. <https://regional.kompas.com/read/2020/10/09/22073221/mahasiswa-desak-gubernur-banten-ikut-menolak-omnibus-law>
- radarbanten.co.id. (2023). *Demo HUT Banten Ricuh, Satu Mahasiswa Pingsan*. <https://www.radarbanten.co.id/demo-hut-banten-ricuh-satu-mahasiswa-pingsan/>
- tvonenews.com. (2023). *Solidaritas Untuk Rempang Meluas, Mahasiswa Tanjungpinang Demo Diwarnai Kericuhan*.

Dokumen dan Undang-Undang

Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012
tentang Pendidikan Tinggi

Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) Nomor
65/PUU-XXI/2023

Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU)
Nomor 15 Tahun 2023 Tentang
Kampanye Pemilihan Umum